

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) terbentuk pada tahun 2007 dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Sejak saat itu, pasar modal yang ada di Indonesia terpusat di BEI. Perusahaan yang terdaftar di BEI sampai dengan Maret 2017 mencapai 536 perusahaan.

Seluruh perusahaan dibagi menjadi sembilan sektor BEI. Pembagiannya didasarkan pada klasifikasi industri yang diterapkan oleh BEI yang disebut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA). Sembilan sektor yang dimaksud yakni

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
4. Sektor Aneka Industri
5. Sektor Industri Barang Konsumsi
6. Sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
8. Sektor Keuangan
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi.

Sektor pertanian dan pertambangan adalah sektor utama karena sektor tersebut merupakan industri penghasil bahan baku dan industri pengelola sumber daya alam (www.sahamok.com). Di samping itu menurut Badan Pusat Statistik, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia karena negeri ini memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar.

Sejak tahun 2012, mayoritas perusahaan sektor pertambangan mengalami kecenderungan penurunan penjualan. Selain dampak dari *global financial crisis*, faktor

lain yang mempengaruhi yakni pembaharuan peraturan pemerintah dan kebijakan di dalam negeri. Salah satu kebijakan yang diperbaharui yakni UU No 4/2009 tentang pertambangan mineral dan batubara yang melarang perusahaan tambang mengekspor barang mentah. Kebijakan ini diikuti dengan berlakunya Peraturan Menteri ESDM No 1/2014 tentang peningkatan nilai tambah mineral melalui kegiatan pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri. Tujuan dari kebijakan ini tentunya agar industri dalam negeri dapat meningkatkan daya saing serta menambah devisa Negara. Tetapi sepertinya kebijakan ini mempunyai dampak negatif jangka pendek yang parah. Ekspor Indonesia malah mengalami penurunan. Perkembangan ekspor hasil pertambangan dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

Perkembangan Ekspor Hasil Pertambangan Tahun 2009-2015

Tahun	Berat Bersih (Ribuan Ton)	Nilai (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
2009	272,349.9	19,690.8	-
2010	359,915.5	26,708.0	35.64
2011	456,926.2	34,637.7	29.69
2012	483,700.4	31,322.9	-9.57
2013	581,522.0	31,154.3	-0.54
2014	428,882.9	22,827.7	-26.73
2015	381,931.1	19,456.0	-14.77

(Sumber: data yang telah diolah)

Sebagian besar ekspor hasil pertambangan bersumber dari ekspor batu bara. Penurunan ekspor batu bara secara langsung akan mempengaruhi penurunan ekspor hasil pertambangan secara signifikan. Jumlah dan nilai ekspor batu bara dimuat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2**Perkembangan Ekspor Batu Bara Tahun 2009-2015**

Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
2009	234,793.1	13,817.1	-
2010	298,844.4	18,499.4	33.88
2011	353,398.1	27,221.9	47.15
2012	384,307.2	26,166.3	-3.88
2013	424,325.2	24,501.4	-6.36
2014	408,238.4	20,819.3	-15.03
2015	366,970.4	15,999.0	-23.15

(Sumber: data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa ekspor hasil pertambangan mempunyai presentase perubahan nilai minus dari tahun 2012 hingga 2015. Apabila kondisi ini terus berlanjut maka keberlangsungan perusahaan akan terancam. Banyak perusahaan yang semakin sulit untuk mencetak laba bagi para pemegang saham. Setidaknya ada enam perusahaan dari tahun 2012-2015 yang mempunyai nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif selama tiga tahun. Informasi mengenai EPS dimuat pada tabel 1.5. Dengan demikian, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis *financial distress* yang terdapat pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI berjumlah 41 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut dikelompokkan lagi ke dalam lima sub sektor, yakni pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, pertambangan batu-batuan, serta pertambangan lainnya (tabel 1.3).

Tabel 1.3
Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI

Sektor	Sub Sektor	Jumlah Emiten
Pertambangan	Pertambangan Batu Bara	23
	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	7
	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	9
	Pertambangan Batu-Batuan	2
	Pertambangan Lainnya	0
	Jumlah	41

(Sumber: www.sahamok.com)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan berdiri dengan berbagai tujuan. Salah satunya tentu untuk memperoleh laba secara berkesinambungan. Berbagai hal perlu diupayakan agar tujuan tersebut dapat dicapai. Namun dinamika pada dunia bisnis dapat mengantarkan pada puncak kejayaan pun dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kebangkrutan.

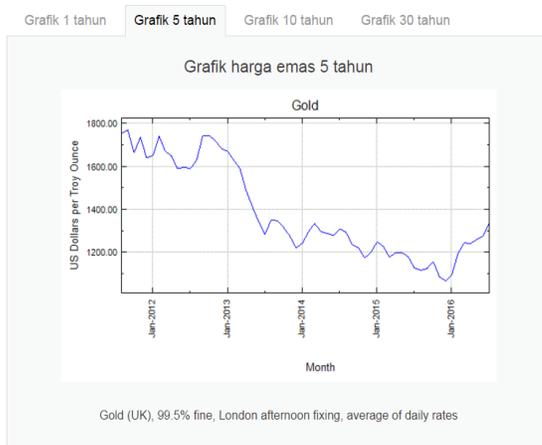
Di era globalisasi ini, peluang perusahaan untuk melakukan ekspansi semakin besar. Apalagi semakin banyak Negara yang membuat kesepakatan internasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu kesepakatan yang dijalankan oleh Indonesia di Asia Tenggara adalah *ASEAN Economic Community* (AEC). Dengan berlakunya perjanjian ini maka seluruh aktivitas bisnis, seperti arus keluar masuk barang, jasa, tenaga kerja, dan investasi dibebaskan tanpa terhambat batas teritorial Negara anggota ASEAN.

Di sisi lain, era globalisasi dapat memberikan dampak negatif perekonomian. Dampak tersebut misalnya yakni krisis ekonomi global tahun 2008 dan 2013 yang menyebabkan aktivitas ekonomi dunia melemah. Pada tahun 2012 Negara-Negara berkembang mengalami laju pertumbuhan yang paling lambat sepanjang satu dekade

terahir antara lain karena ketidakpastian situasi Zona Euro di bulan Mei dan Juni 2012 (www.worldbank.org).

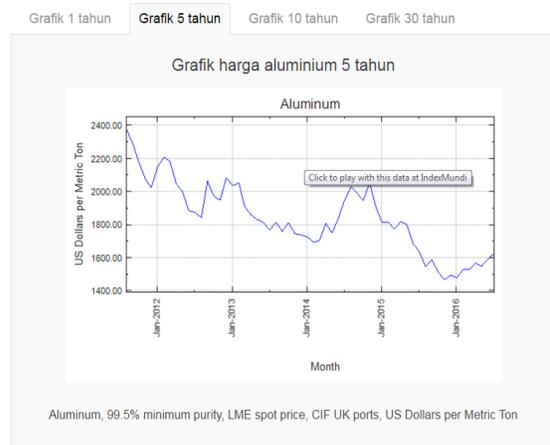
Selain itu, harga beberapa beberapa komoditas menjadi tidak stabil. Hal ini menjadi lebih parah bagi perusahaan pertambangan. Bahkan menurut Jock O'Callaghan, Global Mining Leader di PwC, tahun 2015 merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya (www.pwc.com). Fluktuasi harga hasil tambang telah dirangkum pada gambar 1.1 untuk harga emas, gambar 1.2 untuk harga aluminium, gambar 1.3 untuk harga nikel, gambar 1.4 untuk harga timah, gambar 1.5 untuk harga batu bara, gambar 1.6 untuk harga natural gas, serta gambar 1.7 untuk harga minyak mentah.

Gambar 1.1
Harga Emas Tahun 2012-2015



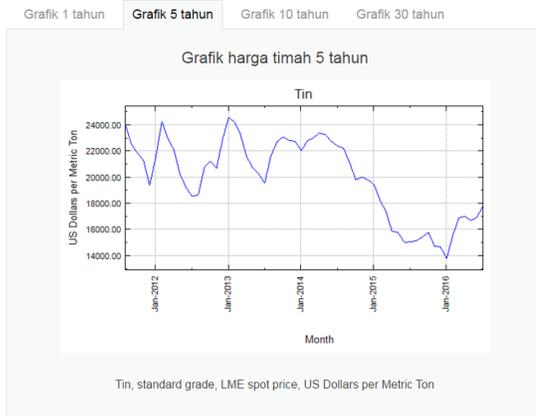
(Sumber: www.sahamok.com)

Gambar 1.2
Harga Aluminium Tahun 2012-2015



(Sumber: www.sahamok.com)

Gambar 1.3
Harga Nikel Tahun 2012-2015



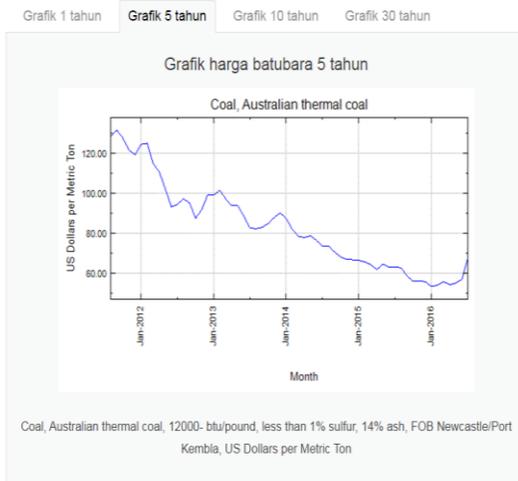
(Sumber: www.sahamok.com)

Gambar 1.4
Harga Timah Tahun 2012-2015



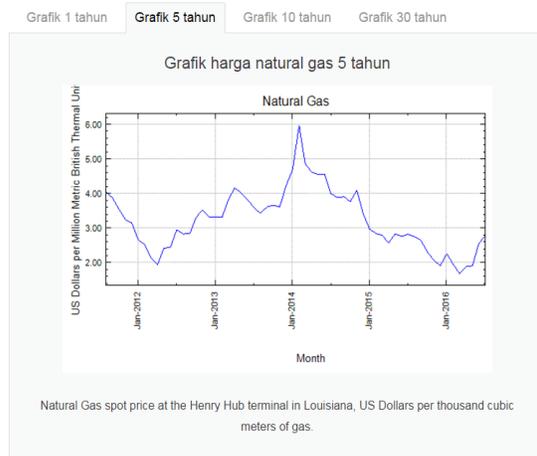
(Sumber: www.sahamok.com)

Gambar 1.5
Harga Batubara Tahun 2012-2015



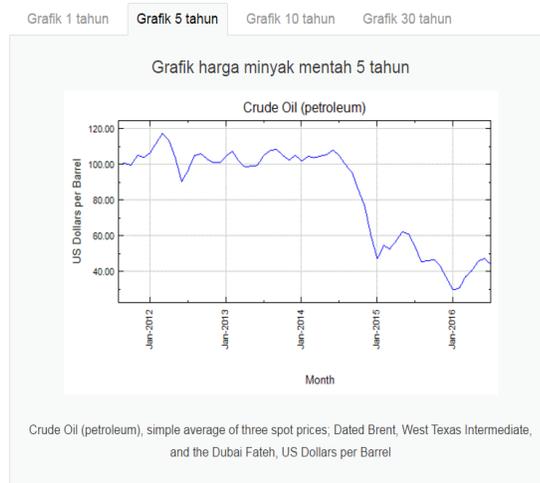
(Sumber: www.sahamok.com)

Gambar 1.6
Harga Natural Gas Tahun 2012-2015



(Sumber: www.sahamok.com)

Gambar 1.7
Harga Minyak Mentah Tahun 2012-2015



(Sumber: www.sahamok.com)

Fluktuasi harga hasil tambang hingga akhir tahun 2015 menyebabkan banyak perusahaan terutama di sektor pertambangan mengalami kesulitan keuangan. Dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pun pertambangan dan penggalian mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015. Kemudian di tahun 2016 menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan. Padahal sektor lainnya menunjukkan tren pertumbuhan positif. Data mengenai PDB dimuat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4

PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,152,262.1	1,275,048.4	1,409,655.7	1,555,746.9	1,668,997.8
Pertambangan dan Penggalian	1,000,307.6	1,050,745.8	1,039,423.0	881,694.1	893,946.9
Industri Pengolahan	1,848,150.9	2,007,426.8	2,227,584.0	2,418,376.4	2,544,576

(Bersambung)

Tabel 1.4 (Sambungan)

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
Pengadaan Listrik dan Gas	95,637.8	98,686.8	114,905.1	131,250.3	142,771.6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	6,603.8	7,209.0	7,840.6	8,546.4	8,947.5
Konstruksi	805,208.1	905,990.5	1,041,949.5	1,177,084.1	1,287,659.3
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda	1,138,484.4	1,261,145.6	1,419,239.4	1,535,287.8	1,635,959.8
Transportasi dan Pergudangan	313,156.2	375,305.9	466,968.9	579,059.6	647,154.3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	252,612.3	289,498.3	321,062.1	341,555.8	362,232.0
Informasi dan Komunikasi	311,362.4	341,009.4	369,457.3	405,991.9	449,141.0
Jasa Keuangan dan Asuransi	320,534.3	370,131.9	408,438.8	465,019.9	520,926.4
Real Estate	237,913.9	264,275.0	294,573.4	327,601.4	348,297.8
Jasaa Perusahaan	127,724.2	144,604.1	165,990.6	190,267.9	211,623.6
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	340,567.6	372,195.0	404,629.6	450,233.1	478,636.2
Jasa Pendidikan	270,372.3	307,862.3	341,818.4	388,041.8	418,258.3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	86,235.4	96,881.3	109,147.2	122,928.2	132,427.5
Jasa Lainnya	122,566.2	140,315.5	163,548.8	190,579.5	212,220.1

(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Kondisi tersebut semakin buruk karena ekspor hasil pertambangan mempunyai presentase perubahan nilai negatif dari tahun 2012 hingga 2015. Data mengenai jumlah dan nilai ekspor hasil pertambangan dapat dilihat pada tabel 1.1. Perubahan nilai negatif tersebut merupakan dampak dari pembaharuan kebijakan yang berlaku, salah satunya UU No 4/2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara melarang perusahaan tambang mengekspor barang mentah. Padahal banyak perusahaan tambang di Indonesia belum mampu mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Di samping itu, regulasi dan insentif baru mengenai pemakaian energi bersih (*clean energy*) yang berlaku di Tiongkok sebagai Negara utama importir pertambangan dari Indonesia turut memberi dampak pada turunnya nilai ekspor hasil tambang.

Akibat dari berbagai kondisi yang menyulitkan tersebut, sebagian besar perusahaan tambang terpaksa berhenti operasi. Bahkan perusahaan tambang raksasa milik pribadi terbesar di dunia, yakni Peabody Energy telah mengajukan perlindungan kebangkrutan ke pemerintah Amerika Serikat di tahun 2016. Sedangkan kondisi di dalam negeri menurut Deputy Direktur Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia yang dilansir oleh Tempo (www.bisnis.tempo.co) bahwa hingga bulan Agustus 2015 sudah 80% perusahaan tambang batu bara yang berhenti produksi dan tutup sementara.

Dengan tingginya jumlah perusahaan yang berhenti produksi, maka akan berakibat pada tingginya angka PHK. Per September 2015, sub sektor batu bara menurut data jumlah PHK Kementerian Ketenagakerjaan menjadi salah satu penyumbang PHK terbesar. Angka PHK sektor batu bara di provinsi Kaltim mencapai lebih dari 10.721 atau 25% dari total PHK di Indonesia per September 2015 (www.detik.com).

Namun sebagian perusahaan memilih untuk bertahan dengan melakukan efisiensi secara ketat. Misalnya dengan mengurangi jumlah karyawan, memprioritaskan operasional tambang pada komoditas yang memiliki keuntungan lebih tinggi, serta menekan biaya produksi. Salah satu perusahaan dalam negeri, PT

Harum Energy Tbk melakukan PHK dengan bentuk sukarela sejak tahun 2014. Tak hanya di Indonesia, kondisi bisnis yang kian sulit pun memberikan dampak pada perusahaan tambang besar dunia. Anglo American memutus hubungan kerja (PHK) sebanyak 6.500 karyawan. Angka tersebut merupakan 60% dari keseluruhan jumlah karyawan.

Meskipun upaya efisiensi telah dilakukan, banyak dari perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih melaporkan kerugian. Kerugian tersebut tentunya berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan, termasuk perolehan *Earning per Share* (EPS) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Tabel 1.5 memuat data EPS beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.5

***Earning Per Share* (EPS) Beberapa Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI**

Kode Perusahaan	EPS DALAM RUPIAH			
	2012	2013	2014	2015
ARII	(35.5)	(45.125)	(88.375)	(119.717)
BYAN	0	(121.95)	(497.6)	(275.9)
DOID	(18.1558)	(37.5063)	23.53429	(13.4677)
PKPK	(16)	1	(50)	(114)
CKRA	(0.7)	0.004	(59.82)	(8.24)
SMRU	(43.77)	(30.34)	(6.22)	(22.072)

(Sumber: data yang telah diolah)

Berdasarkan Tabel 1.5, EPS perusahaan sektor pertambangan cenderung fluktuatif. Selama tahun 2012-2015, satu perusahaan terus mempunyai EPS negatif dan nilainya semakin buruk. Satu perusahaan lagi tetap dalam kondisi EPS negatif namun nilainya berubah-ubah. Sedangkan empat perusahaan sisanya sempat meraih nilai EPS positif.

Menurut Putri dan Merkusiwati (2014), kondisi EPS perusahaan yang fluktuatif dan negatif pada periode tersebut, akan berdampak terhadap kemungkinan terjadinya tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengembangkan suatu sistem peringatan dini pada kegagalan usahanya agar dapat mengantisipasi dengan menentukan tindakan dan kebijakan yang tepat. Apalagi menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015) *financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (internal) maupun eksternal perusahaan.

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Sedangkan menurut Triwahyuningtias dan Muharam (2012), *financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan sulit atau tidak bisa memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki. Menurut Brahma yang dikutip oleh Hidayat dan Meiranto (2014), suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger.

Beberapa model prediksi *financial distress* telah dikembangkan oleh para peneliti terdahulu. Model tersebut diantaranya diperkenalkan oleh Altman di tahun 1968, Springate tahun 1978, Ohlson tahun 1980, serta Zmijewski tahun 1983. Sampai saat ini telah dilakukan berbagai penelitian yang membandingkan model-model prediksi tersebut.

Salah satu penelitian untuk menganalisis ketepatan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dilakukan oleh Prambekti (2014). Penelitian tersebut mempunyai kesimpulan bahwa model Zmijewski merupakan yang paling tepat. Selain itu, Gunawan *et al* (2017) pun melakukan penelitian untuk membandingkan prediksi *financial distress* dengan model Altman, Grover, dan Zmijewski. Kesimpulan dari

penelitiannya adalah model Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi. Berdasarkan hasil tersebut, model Zmijewski digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini.

Analisis menggunakan model Zmijewski mengacu pada rasio-rasio keuangan. Menurut Wongsosudono dan Chrissa (2013) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Ada beberapa rasio likuiditas, namun rasio yang umum digunakan pada penelitian yakni *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan asset lancarnya. Apabila suatu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan ancaman *financial distress* (Hidayat dan Meiranto, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Haq *et al* (2013) mempunyai kesimpulan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian yang sama didapatkan dari penelitian Hidayat dan Meiranto (2014). Namun jika dilihat dari kondisi aktual, ternyata masih ada perusahaan sektor pertambangan yang tidak sesuai dengan hasil penelitian diatas (tabel 1.6).

Tabel 1.6**Rasio Likuiditas dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan**

Kode Perusahaan	Tahun	Nilai Zmijewski	Rasio Likuiditas
BYAN	2013	-0.08234	1.0989
	2014	0.8759	0.6231
	2015	0.7386	1.8854
RUIS	2013	0.1228	1.1868
	2014	-0.1694	0.9687
	2015	-0.5405	0.8651
PKPK	2013	-1.3714	1.4555
	2014	-1.7056	1.2007
	2015	0.2342	0.8064

(Sumber: data yang telah diolah)

Menurut Wulandari *et al* (2014) model Zmijewski mempunyai nilai *cutoff* sebesar 0 (nol). Hal ini berarti perusahaan yang nilai X nya ≥ 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang nilai $X < 0$ diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*. Tetapi Tabel 1.6 menunjukkan perbedaan. Ternyata likuiditas tidak selalu menjamin kondisi *financial distress* perusahaan.

Selain rasio likuiditas, rasio *leverage* pun dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio *leverage* yang umum digunakan pada penelitian yaitu *debt ratio* (rasio utang). *Debt ratio* dihitung dengan cara total utang dibagi dengan total aset. Semakin rendah *debt ratio* maka semakin baik kondisi perusahaan. Karena aset perusahaan yang dibiayai dari pinjaman semakin kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Triwahyuningtias dan Muharam (2012) pun pada penelitiannya menyimpulkan *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*. Ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Tetapi hasil penelitian yang bertentangan didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Cinatya dan Merkusiwati (2015) mengindikasikan *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Indikator lain yang dapat dipakai untuk memprediksi *financial distress* yakni *operating capacity*. Jiming dan Weiwei (2011) menyebutkan bahwa *operating capacity* mencerminkan efisiensi operasional dari suatu entitas. *Operating capacity* dikenal juga dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) sehingga dapat dihitung dengan membagi total penjualan dengan total aset. Semakin efektif suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan maka diharapkan keuntungan yang didapatkan akan semakin besar.

Penelitian yang mempunyai hasil yang senada telah dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015). Mereka menyebutkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun terdapat penelitian lain yang mempunyai hasil berbeda. Kusanti (2015) menyimpulkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *financial distress*. Penelitian ini mengusung judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).”

1.3 Rumusan Masalah

Salah satu tujuan berdirinya suatu perusahaan tentu untuk memperoleh laba secara berkesinambungan. Dinamika pada dunia bisnis dapat mengantarkan pada puncak kejayaan. Namun dapat pula menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kebangkrutan.

Ekspor hasil pertambangan mempunyai presentase pertumbuhan nilai negatif dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Kondisi tersebut semakin buruk bagi perusahaan karena harga komoditas pertambangan terus berfluktuasi. Bahkan pada akhir tahun 2015, hampir seluruh harga komoditas mencapai harga terendah. Akibatnya perusahaan sulit untuk memperoleh laba sehingga perusahaan pun kesulitan memberikan *Earning Per Share* (EPS) kepada para pemegang saham. Setidaknya terdapat enam perusahaan yang mempunyai nilai EPS negatif selama tiga sampai empat tahun. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni:

- a. Bagaimana likuiditas, *leverage*, *operating capacity* serta *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
- b. Bagaimana pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
- c. Bagaimana pengaruh likuiditas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
- d. Bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?

- e. Bagaimana pengaruh *operating capacity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, serta *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- b. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- c. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat baik dari aspek teoritis maupun dari aspek praktis.

1.6.1 Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu dalam lingkup manajemen keuangan serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema atau objek penelitian yang sama.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat menambah pengetahuan penulis dan memberikan gambaran bagaimana pengaplikasian materi yang telah didapatkan selama kuliah di dunia nyata, khususnya mengenai *financial distress*. Di samping itu, penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian tingkat sarjana di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.

2. Bagi perusahaan

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menganalisis kinerja keuangannya serta untuk mengetahui tanda-tanda terjadinya *financial distress* sehingga perusahaan mengambil tindakan atau kebijakan yang tepat guna mengantisipasi kebangkrutan bahkan *financial distress*.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan arah investasi yang tepat dan terhindar dari perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* khususnya di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

4. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, BEI lebih memperhatikan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Di samping itu, BEI membuat ketentuan perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam jangka waktu tertentu harus *delisting* untuk mencegah dampak negatif yang lain.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah cakupan berupa batasan-batasan atau karakteristik dalam penelitian yang dilakukan berupa variabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian.

1.7.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas serta satu variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan yakni likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity*. Adapun variabel terikat yang akan diuji apakah dipengaruhi oleh variabel bebas tersebut yaitu *financial distress*.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang ditetapkan untuk penelitian ini yakni Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan objek penelitiannya yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Penulis mengambil data mengenai perusahaan dari *website* resmi BEI yang dapat diakses melalui www.idx.co.id kemudian diolah kembali sesuai kebutuhan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga Juli 2017. Adapun periode yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan sistem penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini. Sistem penulisan tersebut dibagi menjadi lima bab yang kemudian dikelompokkan lagi menjadi beberapa sub-bab. Penjelasan yang lebih lengkap diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai penelitian secara padat, jelas, dan rinci landasan teori-teori mengenai likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, serta *financial distress*. Bab ini

juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan bebas, definisi operasional variabel, tahap penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian, serta saran untuk langkah kedepan dalam menindak lanjuti dari jawaban masalah yang ada.

Halaman ini sengaja dikosongkan